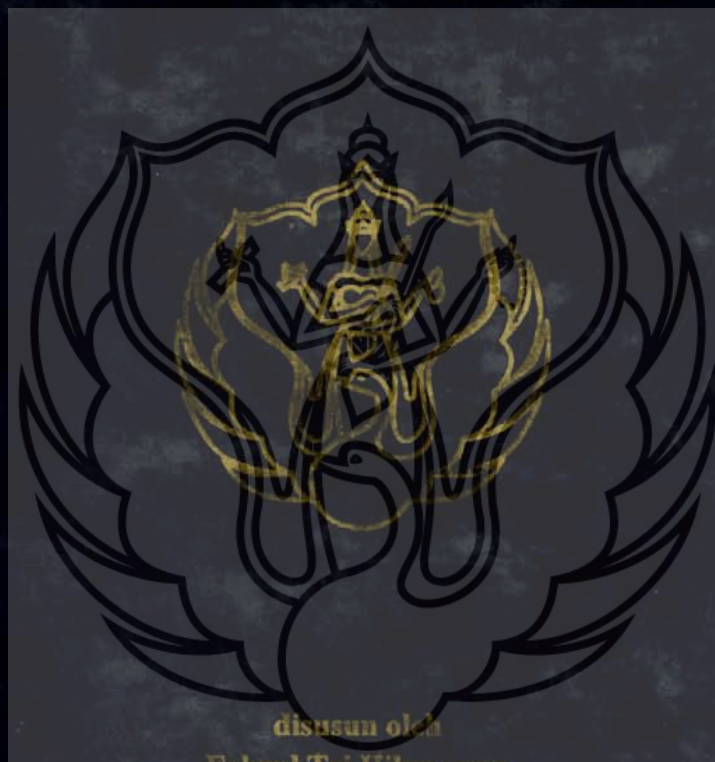


**Penciptaan Simbol dan Makna Konotatif pada
Penyutradaraan Drama Televisi
"KAMAR 69"**

**KARYA SENI
untuk memenuhi sebagian persyaratan
mencapai derajat Sarjana Strata 1
Program Studi Televisi**



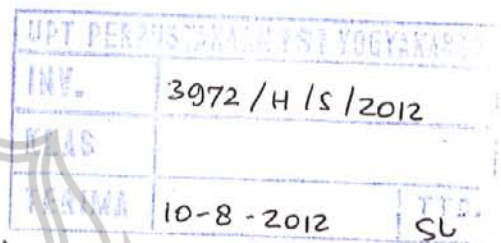
**disusun oleh
Fahrul Tri Hikmawan
NIM : 051 0216 032**

**JURUSAN TELEVISI
FAKULTAS SENI MEDIA REKAM
INSTITUT SENI INDONESIA YOGYAKARTA**

2012

**Penciptaan Simbol dan Makna Konotatif pada
Penyutradaraan Drama Televisi
“KAMAR 69”**

**KARYA SENI
untuk memenuhi sebagian persyaratan
mencapai derajat Sarjana Strata 1
Program Studi Televisi**



**disusun oleh
Fahrul Tri Hikmawan
NIM : 051 0216 032**



**JURUSAN TELEVISI
FAKULTAS SENI MEDIA REKAM
INSTITUT SENI INDONESIA YOGYAKARTA**

2012

**Penciptaan Simbol dan Makna Konotatif pada
Penyutradaraan Drama Televisi
“KAMAR 69”**

**KARYA SENI
untuk memenuhi sebagian persyaratan
mencapai derajat Sarjana Strata 1
Program Studi Televisi**



**disusun oleh
Fahrul Tri Hikmawan
NIM : 051 0216 032**

**JURUSAN TELEVISI
FAKULTAS SENI MEDIA REKAM
INSTITUT SENI INDONESIA YOGYAKARTA**

2012

PENGESAHAN

Tugas Akhir Karya Seni ini telah diajukan dalam ujian Tugas Akhir Jurusan Televisi Fakultas Seni Media Rekam Institut Seni Indonesia Yogyakarta yang diselenggarakan pada tanggal 22 Juni 2012 dan telah diuji, serta dinyatakan lulus oleh Tim penguji Jurusan Televisi Fakultas Seni Media Rekam Institut Seni Indonesia Yogyakarta.

Dosen Pembimbing I


Nanang Rahmat Hidayat, M.Sn.
NIP. 19660519 199802 1 006

Dosen Pembimbing II


Arif Sulistiyono, M.Sn.
NIP. 19760422 200501 1 002

Cognate


Drs. Alexandri Luthfi R., M.S.
NIP. 19580912 198601 1 001

Kapra Jurusan Televisi


Deddy Setyawan, M.Sn.
NIP. 19760729 200112 1 001

Mengetahui,
Dekan Fakultas Seni Media Rekam
Institut Seni Indonesia Yogyakarta


Drs. Alexandri Luthfi R., M.S.
NIP. 19580912 198601 1 001



KEMENTERIAN PENDIDIKAN NASIONAL
INSTITUT SENI INDONESIA YOGYAKARTA
FAKULTAS SENI MEDIA REKAM
JURUSAN TELEVISI
Jl. Parangtritis Km 6, Yogyakarta 55001, Telp (0274) 384107

Form VII : Pernyataan Mahasiswa

SURAT PERNYATAAN

Yang bertanda-tangan dibawah ini :

Nama : FAHRUL TRI HIKMAWAN
No. Mahasiswa : 0510216 032
Angkatan Tahun : 2005
Judul Penelitian/ : PENCIPTAAN SIMBOL DAN MAKNA KONOTATIF PADA PENYUTRADARAAN
Perancangan karya : DRAMA TELEVISI "KAMAR 69"

Dengan ini menyatakan bahwa dalam Penelitian/Perancangan karya seni saya tidak terdapat bagian yang pernah diajukan untuk memperoleh gelar kesarjanaan di suatu perguruan tinggi dan juga tidak terdapat tulisan atau karya yang pernah ditulis atau diproduksi oleh pihak lain, kecuali secara tertulis terdapat dalam naskah atau karya dan disebutkan dalam daftar pustaka.


Pernyataan ini saya buat dengan penuh tanggung-jawab dan saya bersedia menerima sanksi apapun apabila di kemudian hari diketahui tidak benar.

Yogyakarta, 10 Juni 2012

Yang m. 
FAHRUL TRI HIKMAWAN

B:

Termeterai sesuai ketentuan



Karya Tugas Akhir ini kupersembahkan untuk kedua orangtuaku tercinta yang tak pernah sedikitpun lelah mendukungku, serta para makhluk hidup di alam semesta ini yang selalu membuat inspirasi baru buatku.

KATA PENGANTAR

Sujud syukur penulis haturkan kepada Allah SWT, atas limpahan Rahmat dan Hidayah-Nya, dan atas kebesaran-Nya menciptakan makhluk-makhluk dengan pemikiran hebat yang mampu merubah dunia. Atas kebesaran Tuhan dan sumbangan pemikiran manusia-manusia hebat, sehingga tugas akhir penciptaan karya seni ini dapat disusun dengan baik. Tugas akhir ini disusun guna memenuhi persyaratan kelulusan program S1 Jurusan Televisi, Fakultas Seni Media Rekam, Institut Seni Indonesia Yogyakarta.

Tugas akhir karya seni berupa *Penciptaan Simbol dan Makna Konotatif pada Penyutradaraan Drama Televisi "Kamar 69"* Tentunya dalam proses produksi penggarapan karya, tak lepas dari bantuan serta dukungan dari berbagai pihak.

Oleh karena itu, dengan segala kerendahan hati penulis mengucapkan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada:

1. Allah SWT.
2. Nabi Muhammad SAW.
3. Bapak dan Ibu tercinta (yang tanpa lelah mendoakan anaknya sampai tetes air mata mengalir).
4. Bapak Drs. Alexandri Luthfi R., M.S., Dekan Fakultas Seni Media Rekam Institut Seni Indonesia Yogyakarta.
5. Bapak Deddy Setyawan, M.Sn., Ketua Jurusan Televisi Fakultas Seni Media Rekam Institut Seni Indonesia Yogyakarta
6. Dosen Pembimbing 1 : Nanang Rakhmat Hidayat, M.Sn.
7. Dosen pembimbing 2 : Arif Sulistiyono, M.Sn.
8. Dosen Wali : Dyah Arum Retnowati, M.Sn.
9. Zahraku yang selalu memberiku semangat tiada henti.
10. Kakak, Adek, Mbak dan semua keluarga besarku.

11. Ibu Isti dan Keluarga Imam tercinta.
12. Harry Wicaksono
13. Lulu Hendra, S.Sn.
14. Abdul Wachid
15. Oktaviana Amartanie, S.Sn
16. *All Crew* " Kamar 69"
17. Billma Tea Putra
18. Semua teman-teman Jurusan Televisi ISI Yogyakarta.
19. Semua pihak yang tak dapat disebutkan satu per satu.

Akhir kata, penulis berharap hasil tugas akhir karya seni ini bermanfaat bagi perkembangan dunia pertelevisian di Indonesia, khususnya dalam program drama televisi, juga sebagai acuan dalam melihat film sebagai sebuah hasil pencitraan visual.

Yogyakarta, 10 Juni 2012

Penulis,

Fahrul Tri Hikmawan

DAFTAR ISI

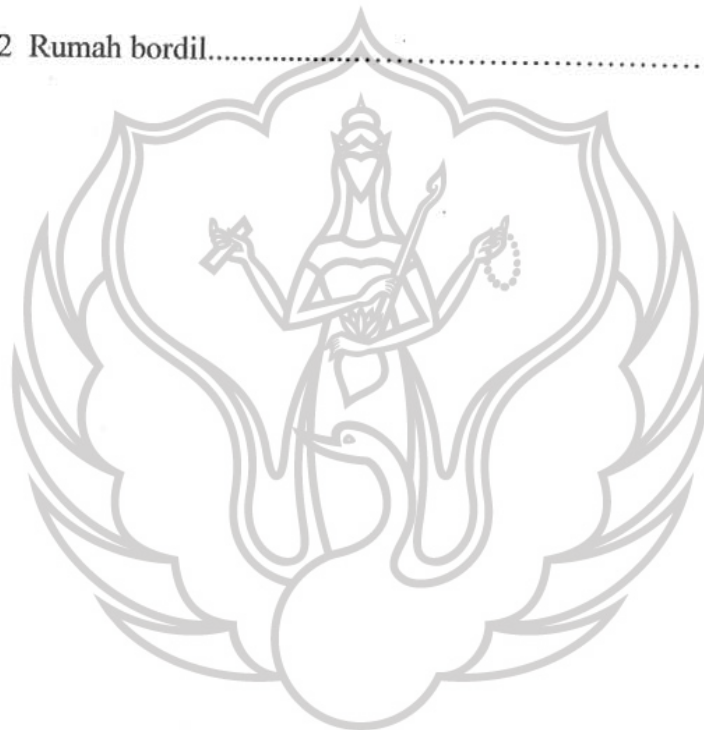
HALAMAN JUDUL.....	i
HALAMAN PENGESAHAN.....	ii
HALAMAN PERNYATAAN.....	iii
HALAMAN PERSEMBAHAN.....	iv
KATA PENGANTAR.....	v
DAFTAR ISI.....	vii
DAFTAR GAMBAR.....	ix
DAFTAR LAMPIRAN.....	xi
ABSTRAK.....	xii
BAB I	PENDAHULUAN
A. Latar Belakang Penciptaan.....	1
B. Ide Penciptaan.....	4
C. Tujuan dan Manfaat Penciptaan.....	5
D. Tinjauan Karya.....	6
BAB II	OBJEK PENCIPTAAN DAN ANALISIS
A. Objek Penciptaan.....	10
B. Analisis Objek Penciptaan	13
1. Analisa Cerita.....	13
2. Analisa Dramatik.....	14
3. Analisa Tokoh.....	14

BAB III	LANDASAN TEORI	
	A. Drama Televisi.....	19
	B. Sutradara Televisi.....	22
	C. Simbol dan Makna Konotatif.....	25
BAB IV	KONSEP KARYA	
	A. Konsep Estetik.....	40
	B. Desain Program.....	45
	C. Desain Produksi.....	46
	D. Konsep Teknis.....	46
	1. Unsur Naratif.....	46
	2. <i>Mise-en-scene</i>	50
	3. Sinematografi.....	53
	4. Editing.....	54
	5. Suara.....	55
BAB V	PERWUJUDAN DAN PEMBAHASAN KARYA	
	A. Proses Perwujudan.....	56
	1. Pra Produksi.....	56
	2. Produksi.....	65
	3. Pasca Produksi.....	67
	B. Pembahasan Karya.....	70
BAB VI	KESIMPULAN DAN SARAN	
	A. Kesimpulan.....	116
	B. Saran.....	117
	DAFTAR PUSTAKA.....	118
	LAMPIRAN.....	120

DAFTAR GAMBAR

Gambar 1.	Poster Film <i>The Isle</i>	8
Gambar 2.	Poster Film <i>Pretty Woman</i>	9
Gambar 3.	Poster Film <i>Lovely man</i>	10
Gambar 4.	Adegan Film <i>Lovely man</i>	11
Gambar 5.	Adegan film <i>Lovely man</i>	12
Gambar 6.1	Referensi Lokasi Rumah Fitri	12
Gambar 6.2	Referensi Lokasi Danau	40
Gambar 7.1	Referensi Rias dan Busana Fitri.....	40
Gambar 7.2	Referensi Rias dan Busana Malik.....	41
Gambar 8.1	Referensi Pencahayaan Rumah Bordil Film " <i>The American</i> "	41
Gambar 8.2	Referensi Pencahayaan Gang Prostitusi Film " <i>Serigala Terakhir</i> "	42
Gambar 8.3	Referensi Pencahayaan Interior Film " <i>Serigala Terakhir</i> "	42
Gambar 9.	Referensi warna natural Film " <i>500 days of summer</i> ".....	43
Gambar 10.1	Referensi akting. Adegan Film " <i>Fiksi</i> ".....	43
Gambar 10.2	Referensi warna adegan kamar 69 Film " <i>The American</i> "	44
Gambar 11.1	<i>Story Board</i> "Kamar 69	44
Gambar 11.2	<i>Story Board</i> ekspresi kesepian Fitri.....	46
Gambar 11.3	<i>Story Board</i> ekspresi kesepian Fitri	47
Gambar 11.4	<i>Story Board</i> Malik melihat Fitri dari kejauhan.....	47

Gambar 11.5 <i>Story Board</i> Malik melihat Fitri dari kejauhan.....	48
Gambar 11.6 <i>Story Board</i> Fitri memakan ikan.....	48
Gambar 11.7 <i>Story Board</i> menyeka mukanya dengan celana dalam.....	48
Gambar 11.8 <i>Story Board</i> adegan Fitri melihat akuarium	49
Gambar 11.9 <i>Story Board</i> adegan tikus masuk selokan.....	49
Gambar 12.1 Rumah tinggal Fitri.....	50
Gambar 12.2 Rumah bordil.....	50



DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1. *Treatment*

Lampiran 2. Skenario

Lampiran 3. Desain Produksi

Lampiran 4. *Story Board*

Lampiran 5. Jadwal *Shooting*

Lampiran 6. Foto-foto Produksi



ABSTRAK

Drama Televisi "Kamar 69" merupakan hasil dari penciptaan karya seni tugas akhir berjudul "Penciptaan simbol dan makna konotatif pada program Drama Televisi Kamar 69". Karya ini menceritakan tentang kehidupan seorang pekerja seks komersial yang merasa jenuh dan tertekan dengan pekerjaannya. Perwujudan karya ini menggunakan simbol dan makna konotatif agar penyampaianya tidak terkesan vulgar dan mengajak penonton untuk lebih melihat seorang pekerja seks komersial (PSK) tidak cuma dari sudut pandang negatif, tetapi juga dari sudut pandang bahwa PSK juga manusia sebagai makhluk hidup.

Kata kunci : drama televisi, simbol, konotatif, PSK, surga



BAB I PENDAHULUAN



I. LATAR BELAKANG PENCIPTAAN

Pelacuran merupakan masalah sosial yang telah ada sejak manusia itu sendiri ada. Pelacuran bukan merupakan hal yang baru terjadi di masyarakat, karena hampir di Indonesia, terutama kota besar di pulau Jawa terdapat lokasi pelacuran atau wilayah dimana pelacur tersebut bekerja. Pelacur atau biasa disebut Pekerja Seks Komersial (PSK) adalah para pekerja yang bertugas melayani aktivitas seksual dengan tujuan untuk mendapatkan upah atau imbalan dari yang telah memakai jasa mereka tersebut.¹

PSK mendapatkan stigma buruk sebagai orang yang kotor, hina, dan tidak bermartabat karena melakukan pekerjaan yang bertentangan dengan nilai-nilai kesusilaan yang berlaku dalam masyarakat. Tidak demikian halnya dengan orang-orang yang mempekerjakan PSK dan mendapatkan keuntungan besar dari aktivitas prostitusi tidak mendapatkan stigma demikian. Namun demikian, persoalan tersebut dipandang sebaliknya oleh Rasulullah SAW. Hadist No.126, dari Abu Hurairah menceritakan bahwa bagaimana seorang pelacur yang sangat kehausan.

Wijadi menuturkan dalam bukunya Seks Uang dan kekuasaan Pariwisata dan Pelacuran di Asia Tenggara:

Kita seolah olah sudah memiliki kesepakatan sosial dalam memandang kehidupan pelacur ini. Kita sepakat memberikan warna hitam terhadapnya. Kehidupan yang berlumpur dan bernoda, jauh dari tempat impian yang bernama surga. Cuma di balik semua itu nyatanya dunia pelacuran menjanjikan pemenuhan sejuta impian. Impian yang muncul dari kelaparan. Impian yang harus ditebus dengan cara yang total oleh wanita-wanita yang ingin mewujudkannya dalam

¹ Koentjoro. 2004. *On The Spot: Tutur dari Seorang Pelacur*. Yogyakarta: CV Qalams. h.6

*mempertahankan realitas hidup dan keluarganya. Kehormatan diri harus dikorbankan untuk dipakai sebagai alat pemuas nafsu seksual laki-laki.*²

Kutipan di atas merupakan salah satu pernyataan yang menunjukkan bahwa sebagian besar masyarakat memandang pelacuran dan keberadaan para pelacur adalah buruk dan hina. Padahal hanya sebagian kecil saja masyarakat yang benar-benar mengetahui dan mengenal dunia pelacuran. Berdasarkan ilmu psikologi sosial pandangan masyarakat demikian disebabkan oleh adanya suatu prasangka sosial terhadap keberadaan pelacur yang berkembang dalam masyarakat dan mempengaruhi penilaian seseorang terhadap sesuatu.

Perbuatan menjual diri dapat menimbulkan anggota masyarakat berfikir hanya sepintas melihat seorang PSK sebagai perusak ketentraman keluarga, melihat dengan penuh kebencian dan permusuhan terhadap mereka, tanpa melihat latar belakang kehidupan seorang pelacur dan bagaimana seorang wanita tersebut menjadi PSK, yang sebagian dari mereka melakukan prostitusi karena terpaksa atau dipaksa keadaan. PSK atau pelacur secara harfiah dapat diartikan sebagai seorang yang berjenis kelamin perempuan yang digunakan sebagai alat untuk memberikan kepuasan seks kepada kaum laki-laki.³ Secara umum masuknya para wanita ke dalam industri seks ini di dorong oleh hasrat untuk memperoleh penghasilan yang relatif lebih besar dalam jangka waktu yang singkat (*instant money*).⁴ Ada kelompok masyarakat yang membenci mereka, tetapi tidak sedikit yang memujanya sebagai penjaja seksualitas pemenuh birahi sesaat.

Ada banyak tekanan terhadap para PSK terutama dari lingkungan sosial yang membuat para PSK berada dalam keadaan yang sangat rapuh dan

² Tjahyo Purnomo Wijadi dan Ashari Siregar, *Seks Uang dan Kekuasaan Pariwisata dan Pelacuran di Asia Tenggara*, (Jakarta: LP3ES, 1992) h. 5-6.

³ Agus Rahmadi, "Teology Pembebasan Untuk PSK", 2002, diakses dari <http://groups.google.co.id/group/soc.culture.indonesia.html>, pada tanggal 26 februari 2012

⁴ Ibid

berada dalam kebimbangan. Saat tekanan-tekanan tersebut menekan aspek psikologisnya, maka saat itulah logika dan perasaan mulai digunakan, yang pada akhirnya menuntun para PSK ini menemukan makna hidup. Para wanita pekerja seks komersial, tentunya mereka juga memiliki harapan, keinginan dan tujuan hidup, sehingga para PSK tersebut dapat menemukan makna hidupnya.

Makna hidup sama artinya dengan tujuan hidup yaitu segala sesuatu yang ingin dicapai dan dipenuhi, maka dapat disimpulkan bahwa makna hidup adalah hal-hal yang dianggap sangat penting dan berharga serta memberikan nilai khusus bagi seseorang, sehingga layak dijadikan tujuan hidup.⁵ Kebanyakan orang menginginkan untuk masuk surga, karena di dalam surga semua yang diinginkan seseorang bakal terkabul. Gambaran kebanyakan orang tentang surga selalu didekatkan dengan kebahagiaan dan keindahan. Namun sebagian manusia hanya berharap menjadi penghuni surga tapi enggan menempuh jalan menuju surga.

Hadits No.126, dari Abu Hurairah, bahwa Rasulullah SAW bersabda:

“Ketika seseorang sedang melakukan suatu perjalanan, ia merasa sangat haus. Kemudian dia menemukan sebuah sumur, maka dia pun menuruniya dan kemudian minum. Setelah itu dia keluar. Tiba-tiba ada anjing yang menjilat-jilat tanah karena kehausan. Maka orang itu berkata: “Anjing ini benar-benar kehausan seperti yang kurasakan tadi.” Lalu ia menuruni sumur itu kembali dan memenuhi sepatunya dengan air, kemudian dia menggigit sepatunya dengan mulutnya sehingga dia naik dan memberikan minum kepada anjing tersebut. Maka Allah memuji perbuatannya itu dan memberikan ampunan kepadanya.” Para Sahabat bertanya: “Ya Rasulullah, apakah kalau kita menolong binatang itu akan mendapatkan pahala?” Beliau menjawab: “Menolong setiap makhluk yang mempunyai limpa (makhluk yang hidup) itu mendatangkan pahala.” (Muttafaq ‘alaih)

Dua hal di atas memberi inspirasi sekaligus mengingatkan kepada umat manusia untuk tidak melihat seorang PSK hanya dari satu sisi saja. Para PSK hakikatnya adalah bagian dari kehidupan yang tak terpisahkan untuk

⁵ Ibid

menjalani kodratnya sebagai manusia meski dalam situasi yang dianggap negatif dalam tataran norma yang berlaku di masyarakat. Sedangkan inspirasi yang dimaksud adalah inspirasi bagi seniman untuk mengeksistensikan dirinya sebagai bentuk tanggung jawab moralnya pada masyarakat dari aspek fungsi sosial seniman. Sebagai seniman pembuat film atau drama televisi, hal tersebut menjadi ide untuk membuat karya yang nantinya akan dipublikasikan pada masyarakat luas melalui televisi sebagai bentuk penyadaran masyarakat bahwa para PSK tetap manusia yang harus dihargai hak-hak hidupnya.

Pada dasarnya fungsi televisi adalah untuk memberikan hiburan serta pengetahuan kepada pemirsanya. Drama televisi dewasa ini cenderung menyuguhkan hiburan semata dan bahkan banyak di antaranya yang justru menampilkan keberlimpahan materi, cinta roman picisan, ataupun segala produk kapitalisme barat tanpa ada kedalaman makna di dalamnya. Kekuatan dan kemampuan film dalam menjangkau banyak segmen sosial, lantas membuat para ahli (beranggapan) bahwa film memiliki potensi untuk dapat mempengaruhi khalayaknya.⁶

II. IDE PENCIPTAAN KARYA

Program televisi yang menyajikan tema dunia prostitusi sudah sedemikian banyak, baik dalam bentuk liputan berita, dokumenter, *feature* maupun cerita (drama atau film televisi). Dari segi tema, pada umumnya melihat dari sudut pandang prostitusi sebagai sampah masyarakat sedangkan dari segi penyajian sering dibatasi oleh etika-etika mengingat televisi merupakan media dengan pemirsa heterogen. Namun demikian dalam penyampaian informasinya lebih sering menggunakan bahasa verbal dan lugas sehingga penonton dengan usia sekolah dasar dan anak-anak dengan mudah dapat menyerap informasinya. Pada konteks protitusi, persoalan kemudahan penyerapan informasi di televisi dapat menjadi masalah dan dapat berdampak buruk bagi pemirsa anak-anak. Dengan demikian perlu perlakuan

⁶ Alex Sobur, *Semiotika Komunikasi*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2006)

khusus dalam menyampaikan informasi dengan klasifikasi dewasa pada medium televisi. Karya ini akan dikemas dalam sebuah drama televisi dengan mengangkat cerita kehidupan seorang pelacur yang berjuang mencari makna hidup. Karya ini menjadi sebuah pesan tentang bagaimana realitas sosial profesi sebagai seorang pelacur yang dianggap kebanyakan orang dari sudut pandang sosial adalah pekerjaan buruk dan hina yang jauh dari impian akan surga. Pada kesempatan ini coba dirancang sebuah drama televisi dengan lebih berkonsentrasi pada penggunaan *simbol dan makna konotasi*.

Narasi atau penyajian informasi cerita pada film ini menggunakan simbol dan makna konotasi agar penonton dapat ikut memaknai drama ini sesuai dengan sudut pandang dan pengalaman masing-masing dan juga bisa menyampaikan pesan ini tidak terlalu verbal seperti sinetron-sinetron di televisi sekarang ini. Sinetron yang termasuk program drama televisi adalah suatu program yang sangat digemari penonton. Maka dari itu dengan penyampaian secara simbol dan makna konotasi, penonton akan lebih diajak berfikir mengenai pemaknaan sebuah simbol dalam film dengan penggambaran yang tidak terlalu verbal. Penggambaran simbol dalam drama selain memiliki nilai estetika yang lebih juga memberikan ruang bagi penonton untuk dapat memaknai gambar secara konotatif sesuai dengan interpretasi masing-masing penonton menurut sudut pandang personal maupun sosialnya.

III. TUJUAN DAN MANFAAT PENCIPTAAN

Tujuan dari penciptaan karya ini, adalah sebagai berikut:

1. Menyampaikan pesan sosial kepada masyarakat melalui media audio visual dengan format program fiksi atau drama televisi.
2. Menciptakan sebuah drama televisi bagi penonton untuk dapat melihat kejadian dengan tidak dari satu sudut pandang saja.

3. Menciptakan sebuah drama televisi yang memiliki nilai estetika berbeda dengan menggunakan simbol dan makna konotatif agar penyampaian tidak terlalu verbal tetapi tidak vulgar.

Manfaat Penciptaan karya dapat dirangkum sebagai berikut:

1. Memahami lebih jauh bagaimana cara penyampaian sebuah cerita dengan menggunakan simbol dan konotasi.
2. Penonton akan lebih menghargai pelacur sebagai manusia bukan dari satu sudut pandang saja.
3. Penonton lebih memaknai sebuah kehidupan.

IV. TINJAUAN KARYA

Banyak sekali ditemukan karya audio visual dengan format film drama yang dapat digunakan sebagai referensi tinjauan karya. Akan tetapi mengingat bentuk pendekatan simbolik dan makna konotatif dalam karya ini maka tidak banyak film drama dengan pendekatan tersebut. Dari berbagai film drama di dunia ini ada beberapa yang menggunakan teori simbol dan makna konotasi seperti film *The Isle*, contohnya di dalam film ini tergambarkan seorang wanita yang bekerja sebagai pekerja seks komersial yang bertempat di sebuah danau. Penggambaran suasana danau adalah kehidupannya yang kesepian. Alat pancing yang ia masukkan ke dalam alat vitalnya kemudian ia tarik adalah penggambaran bagaimana ia melihat itu sebagai sumber masalah yang ia hadapi dalam kehidupannya. Sedangkan mainan ayunan kecil yang dibuatkan oleh seorang pria yang menyewa tempat di danau tersebut adalah simbol kesendirian dan kesunyian dalam hidupnya.



Gambar 1

<http://www.imdb.com/title/tt0255589/>

Cara membebani simbol dalam film *The Isle* menjadi acuan dalam film *Kamar 69*. Ada sedikit kesamaan pada cara penyampaian film *The Isle* dengan *Kamar 69*, seperti lokasi danau sebagai tempat dimana seorang pekerja seks komersial tersebut untuk bercermin dan merenungkan jalan kehidupannya.

Dari segi tema, film *Pretty Woman* arahan Garry Marshall menjadi referensi karya ini. Film itu Berkisah tentang seorang pegawai kantoran yang sukses bernama Edward Lewis (Richard Gere) yang sedang melakukan perjalanan bisnis. Edward kemudian merekrut seorang gadis prostitusi bernama Vivian Ward (Julia Roberts) untuk tinggal bersamanya selama seminggu dengan bayaran 3000 dollar.



Gambar 2

<http://www.imdb.com/title/tt0100405/>

Tugas Vivian adalah menemani Edward pergi ke acara-acara sosial kaum ningrat dan juga ke jamuan makan malam dengan relasinya. Vivian yang berubah menjadi wanita menakjubkan telah mengajarkan Edward banyak hal baru dalam hidupnya. Edward pun perlahan mulai jatuh hati pada Vivian. Pada dasarnya objek yang diangkat sama dengan film *Kamar 69* adalah seorang pelacur. Tetapi, dalam film *Kamar 69* isu yang diangkat lebih kepada realitas kehidupan seorang pekerja seks komersial yang kemudian dihadapkan dengan konflik batin pribadi dan juga sekilas tentang keinginannya untuk masuk surga setelah mengetahui ada cerita seorang pelacur yang dapat masuk surga dari Risalah Jumat yang ia temui di masjid ketika ia pulang bekerja.



Gambar 3

<http://www.imdb.com/title/tt2085865/>

Mise-en-scene dalam karya ini lebih banyak mengacu pada sebuah film Indonesia yang berjudul *Lovely Man* yang disutradarai Teddy Soeriaatmadja. Cahaya (Raihanun) yang ditinggal oleh ayahnya (Donny Damara) sejak ia berumur 14 tahun memutuskan untuk mencari sang ayah di Jakarta. Namun kekecewaan melandanya ketika menemukan bahwa ayahnya adalah seorang transeksual. Secara teknis film ini tidak terlalu mengeluarkan *budget* yang banyak seperti halnya film-film di bioskop. Contoh pada *setting* yang digunakan adalah tempat-tempat yang terlihat kumuh dan kotor sebagai penggambaran dunia dari seorang transeksual. Sedangkan pada sinematografi, teknik pengambilan gambar dengan menggunakan *handheld*, tata cahaya dan warna yang hangat (kemerahan) dan kontras antara gelap dan terang akan terlihat kusam, maka dapat mewakili konten dari tema film tersebut. Kesamaan bentuk *Mise-en-scene* film tersebut dengan film Kamar 69 adalah *setting* dan dari sinematografi.



Gambar 4

Gambaran *Setting* lokasi
(Adegan Film *Lovelyman*)



Gambar5

Gambaran *Mood dan Tone*
(Adegan Film *Lovelyman*)